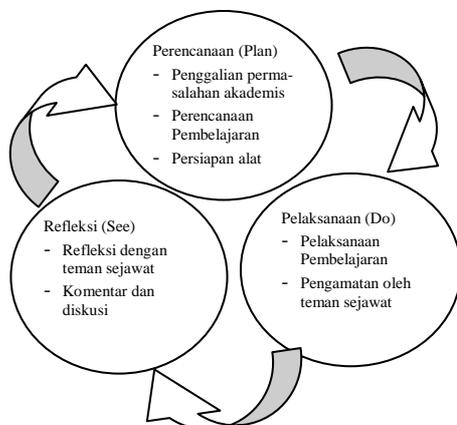


dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2). Guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3). Guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru. Implementasi Lesson Study di sekolah dilaksanakan tahapan-tahapan seperti pada Bagan 1.

Sedangkan Santyasa (2009) lebih jauh mengutip pendapat Saito, et al. sebagaimana yang dikemukakannya sebagai Bagan 2. Secara lebih sederhana, Lesson Study dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: Planing-Doing-Seeing (Plan-Do-See) (Saito, et al. 2005). Ketiga kegiatan tersebut diistilahkan sebagai kaji pembelajaran berorientasi praktik.



Bagan 2
Siklus Lesson Study

Tahap perencanaan (plan) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu mem-belajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa Guru yang termasuk dalam kelompok Lesson study. Jumlah anggota kelompok bervariasi, 4-6 orang. Dalam kolaborasi ini, biasanya ditetapkan sebelumnya siapa guru pengajar (guru model), kemudian guru pengajar menyusun RPP. Para guru juga dapat mengikutsertakan pustakawan kemudian bertemu dan berbagi ide untuk menyempurnakan pembelajaran yang telah disusun oleh guru pengajar sehingga menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran yang dianggap paling baik. Semua komponen rancangan pembelajaran ini kemudian disimulasikan sebelum dilaksanakan dalam kelas. Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

Tahap pelaksanaan (do) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model dan anggota kelompok lainnya mengamati. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan pada penampilan guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekamnya dengan kamera video atau kamera

digital. Tujuan utama kehadiran pengamat adalah belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tahap pengamatan dan refleksi (*see*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada guru yang bertugas sebagai pengamat. Selanjutnya, pengamat dari luar juga mengemukakan apa *lesson learned* yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru berlangsung. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan dan menyakiti hati guru pengajar. Semua dilakukan demi perbaikan praktik pembelajaran ke depan. Berdasarkan semua masukan dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik. Melalui proses studi pembelajaran, peserta diberikan kesempatan untuk merefleksikan proses pengajaran serta pembelajaran siswa. Sistem ini memberikan kontribusi untuk pengembangan ide-ide baru untuk mengajar dan pembelajaran serta gambaran dari praktek pengajaran yang baik di dalam kelas.

PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU MELALUI MODEL LESSON STUDY

Konsep pengembangan profesional tidaklah dengan jelas dibatasi. Suatu profesi digambarkan sebagai dasar pengetahuan sistematis dan pengetahuan ilmiah. Pengembangan keterampilan profesional telah dirancang luas melalui program-program pendidikan lebih tinggi dengan berbagai bentuk pengembangan.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dinyatakan dalam ayat pasal 28 ayat (3) bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Menurut Shulman (Rosnita, 2011) tiga dimensi pengetahuan profesional yang penting bagi guru yaitu; pengetahuan konten materi subjek (konten akademik), pengetahuan konten pedagogi dan pengetahuan

kurikuler.

Pengetahuan konten akademik dan pengetahuan konten pedagogik keduanya harus dimiliki guru. Pengetahuan konten pedagogi tidak sekedar pengetahuan tentang pedagogi seperti yang dipelajari dalam ilmu psikologi, namun pengetahuan ini menyangkut bagaimana guru mampu melakukan organisasi konten materi subjek sehingga menjadi mudah diajarkan dan dapat diterima oleh siswa. Dalam mengorganisasi pengetahuan terdapat perbedaan antara ilmuwan dan seorang guru.

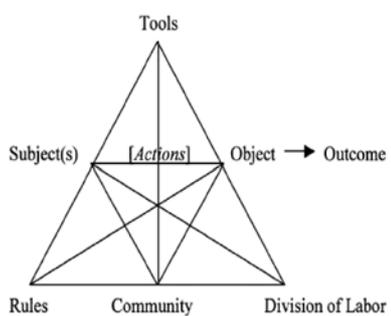
Seorang guru yang berpengalaman akan mengorganisasi pengetahuan dari sudut pandang pengajaran dan digunakan sebagai dasar untuk membantu siswa dalam memahami konsepnya. Sementara seorang ilmuwan mengorganisasi pengetahuannya dari sudut pandang penelitian dan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan baru dalam bidangnya. (Cochran dalam Rosnita, 2011) Oleh karena itu memahami materi pelajaran penting bagi pengajaran yang efektif. Pemahaman materi belajar yang harus dikuasai guru berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Podhorsky & Moore (2006) menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan siswa belajar.

Disamping itu guru yang berpengalaman menggunakan strategi pembelajaran yang efektif cenderung menghasilkan prestasi siswa yang lebih tinggi. Oleh karena itu guru yang kurang berpengalaman dalam menggunakan strategi pembelajaran yang efektif mempunyai kecenderungan prestasi belajar siswa rendah.

Pengembangan profesional guru berbasis sekolah akan tercapai dengan efektif dan efisien, jika dalam proses pengembangan guru haruslah dimotori guru. Mengingat Guru yang berada dalam lingkungan sekolah atau komunitas guru yang profesional akan membuat guru memiliki motivasi kuat, pengarahan, dan akuntabilitas untuk belajar terus menerus dan pengembangan dirinya. Pengembangan diri tersebut untuk melaksanakan

perubahan dalam pembelajaran yang terfokus pada belajar siswa.



Bagan 3
Struktur system aktivitas

Sesuai dengan teori “Kerangka Aktivitas” seperti yang dikembangkan oleh Engeström (1987) dalam (Schlager dan Fusco, 2003), dalam pengembangan guru, dimana guru sebagai pelaku (subyek) terlibat dalam tindakan seperti guru berdiskusi dengan sesama, mengkonstruksi, melakukan pencarian konsep untuk mencapai tujuan kegiatan (obyek), untuk memperoleh beberapa hasil (outcome). Kegiatan yang dimediasi oleh alat dan artefak lainnya (tool) yang berupa alat teknis dan konseptual yang tersedia untuk mata pelajaran. Komunitas (lingkungan guru) akan memberikan pengaruh pada kegiatan pembelajaran melalui perantaraan aturan-aturan yang ditetapkan seperti nilai-nilai, norma perilaku, kecenderungan dalam penyelidikan, kepercayaan, dan komitmen serta alat-alat yang telah dilembagakan di sekolah. Kunci untuk memahami hubungan antar komponen dalam pengembangan profesional, adalah tingkat keselarasan dalam alat, aturan, dan pembagian tenaga kerja. Program pengembangan profesional biasanya melibatkan grup yang dipilih dari guru yang terlibat dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang spesifik untuk dicapai. Norma-norma keterlibatan dan alat-alat yang akan digunakan dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dengan waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan tujuan dari pengembangan profesional adalah peningkatan akuntabilitas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menantang bagi semua siswa sehingga memungkinkan siswa dapat memenuhi standar yang lebih tertinggi dari standar kurikulum yang

telah ditetapkan.

Sesuai dengan gambaran penjelasan sebelumnya nampak ide pengembangan guru dengan menggunakan model lesson study lebih efektif, karena guru berkolaborasi dengan rekan-rekannya untuk merencanakan, mengamati pembelajaran dan kegiatan ini mencerminkan kursus. Meskipun beberapa dari kegiatan bantuan dalam mengembangkan kompetensi guru yang sifatnya *top down* dapat dilihat sebagai pedagogis terstruktur, seperti lokakarya, kursus elektif, pertemuan bulanan pengembangan guru. Pengembangan guru melalui model lesson study lebih sifat informal dan berkelanjutan seperti, guru membimbing guru, kunjungan kelas pada waktu berlangsung proses pembelajaran oleh guru dan kegiatan yang lain dalam berbagai kesempatan.

Mengembangkan lesson study di sekolah dapat lebih efektif, jika disamping mengembangkan melalui lesson study, pengembangan profesional guru juga diikuti dengan pengembangan melalui strategi *struktur sociotechnical*. Sekolah sebagai lembaga atau organisasi yang membutuhkan kepemimpinan. Kepemimpinan ini menjadi sangat penting ketika sekolah (di kelas, kelompok maupun intitusi sekolah) sedang mencoba untuk membuat perubahan dalam praktek pembelajaran. Kepemimpin dibutuhkan untuk mendukung perubahan dan model praktik yang efektif. Sebagaimana Lambert (Rosnita, 2011) nyatakan, “Tanpa kepemimpinan berbasis luas kemampuan sekolah untuk tumbuh dan menjadi lebih baik bagi anak-anak akan terbatas.”

MEMBUMIKAN MODEL LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH

Pengembangan guru melalui model *lesson study* dapat dikatakan sederhana, namun, bisa menjadi proses yang kompleks (Lewis, 2002), karena guru disamping menambah pengetahuan tentang konten matapelajaran dan pedagogig juga mempersiapkan guru untuk bekerja dalam komunitas profesional berfokus pada memastikan kualitas pengajaran Penggunaan proses *lesson study* dengan program-program pengembangan yang profesional merupakan wahana untuk mengembalikan guru kepada budaya mengajar yang proporsional. Dengan karakteristik dari *lesson*

study adalah guru lah yang memimpin pengembangan professional untuk dirinya. Efektif model *lesson study* di Jepang sering mulai sebagai gerakan akar rumput dengan antusias guru bukan sebagai *top-down* formasi. (Lewis, 2002). Oleh karena itu pembudayaan kegiatan *lesson study* harus dimotori oleh guru sendiri. Melalui *lesson study*, guru harus merasa kegiatan *lesson study* merupakan kebutuhan sehingga guru secara aktif terlibat dalam proses perubahan pembelajaran dan pembangunan kurikulum. Disamping itu seorang guru harus mempunyai sikap (1) semangat introspeksi terhadap apa yang sudah dilakukan selama ini terhadap proses pembelajaran, (2) Keberanian membuka diri untuk dapat menerima saran dari orang lain untuk peningkatan kualitas diri, (3) keberanian untuk mengakui kesalahan diri sendiri, (4) keberanian untuk mau mengakui dan memakai ide orang lain yang baik dan (5) keberanian memberikan masukan yang jujur dan penuh penghormatan. Tetapi juga harus semua guru memiliki persepsi yang sama dalam visi, konsep belajar dan strateginya, serta filosofi pembelajaran, sehingga prinsip kesejawatan dan kolegialitas mudah terbentuk.

Kemungkinan proses membumikan *lesson study* mengalami kendala karena ada beberapa kesalahan persepsi, yaitu antara lain (1) Lesson Study adalah ide dari negara lain (Jepang) yang tidak mungkin diterpkan di Indonesia karena kultur guru dan siswa Indonesia yang sangat berbeda dengan kultur guru dan siswa Jepang. (2) Guru-guru di Indonesia tidak mungkin dapat melaksanakan Lesson Study karena selama ini beban tugas guru sudah sangat banyak". (3) Guru-guru Indonesia tidak mungkin mau kelasnya diamati banyak guru lain, apalagi dari sekolah lain. Pasti tidak ada guru yang mau dinilai guru lain. (4) Anak-anak tidak akan dapat belajar kalau dikerumuni banyak orang. (Djamilah, 2010) Persepsi semacam ini yang perlu sekali untuk diluruskan, dengan memberikan argumentasi kepada guru seperti berikut ini

(1) Persepsi yang pertama, Tidaklah benar, sebab meskipun idenya dari Jepang, namun hal-hal yang universal, ditinjau dari hakekat belajar –mengajar, tetap dapat dilaksanakan di Indonesia, dengan penyesuaian pada segi teknis pelaksanaannya.

- (2) Memang benar bahwa rata-rata beban mengajar guru sudah cukup banyak apalagi untuk guru yang memegang mata pelajaran UN yang kebanyakan juga masih harus melayani permintaan les privat. Oleh karena itu para guru dapat menyisihkan waktu untuk menggunakan kesempatan untuk melaksanakan Lesson Study di sekolah.
- (3) Sedangkan untuk persepsi yang ketiga perlu pandangan yang lebih rasional. Memang harus diakui, inilah kendala terberat dalam melaksanakan Lesson Study, yaitu persepsi para guru bahwa ia akan “dinilai” bukan “diberi masukan” oleh guru lain, mereka banyak yang mempunyai pandangan cara mengajar seperti ini saja sudah cukup. Dengan *lesson study* mereka harus melakukan perubahan pada dirinya, perubahan yang diinginkan membawa konsekuensi terhadap perubahan pemikirannya, waktu yang dibutuhkan dan sebagainya. Tanpa ada kesadaran dari guru untuk melakukan perubahan guru program pengembangan profesional guru tidak dapat berjalan mulus.
- (4) Memang mungkin saja, bahwa pada awalnya siswa akan canggung menerima kehadiran banyak orang, dan ini memang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Namun dengan cara siswa “dikondisikan” atau diberi penjelasan sebelumnya tentang akan hadirnya banyak guru dan apa tujuan kehadiran mereka, diharapkan dapat mengurangi kecanggungan siswa. Kekawatiran akan mengganggu siswa ini tidak sepenuhnya terjadi. Hanya pada menit-menit awal siswa tampak tegang, tetapi kemudian ketegangan itu mencair dan anak dapat belajar dengan roman muka yang “normal”, bahkan sambil bercanda. Oleh karena itu fokus pengamatan pada belajar siswa yang dinilai atau dievaluasi atau pada saat refleksi oleh rekan guru.

Tak kalah pentingnya permasalahan yang sering muncul kurang adanya motivasi dari kepala sekolah ataupun pengawas. Kebanyakan pengawas dari Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas. Ketika datang di

sekolah, pengawas memeriksa kelengkapan administrasi guru berupa dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran). dari pada masuk kelas melakukan observasi dan supervisi terhadap pembelajaran oleh seorang guru. Oleh karena itu peran Kepala Sekolah maupun Pengawas dapat memfasilitasi dan memberi dukungan serta memotivasi kepada guru untuk dapat melaksanakan *lesson study* di sekolahnya.

Proses membumikan model *lesson study* dapat berjalan efektif apabila kekuatan utama yang dimiliki para guru dapat menjadi sumber energi, inspirasi, dan semangat untuk pantang menyerah dalam menghadapi masalah dan tantangan yang ada antara lain adalah fakta bahwa para guru tidaklah sendirian; ada teman guru, kepala sekolah, kelompok MGMP, Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama dan juga pakar pendidikan dari Perguruan Tinggi terdekat yang ada, yang bisa menjadi tempat berbagi dan tempat mencari solusi dari masalah yang dihadapi para guru.

PENUTUP

Lesson study merupakan alternatif pembinaan profesi guru melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan. Prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. Dua hal ini sangat penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan dan yang dipercaya oleh siswa di sekolah. *Lesson study* secara berkelanjutan akan membantu guru mempercepat peningkatan profesionalismenya. Indikator-indikator peningkatan profesionalisme guru, adalah pengembangan konten matapelajaran dan pedagogik yang berupa rancangan dan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan penilaian. Siklus *lesson study* yang berupa *plan-do-see* yang memungkinkan guru untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses *sharing* pengalaman berbasis pengamatan pembelajaran memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan pening-

katan kompetensi sosialnya, dan proses-proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi guru untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya.

Membumikan model pengembangan profesional guru dengan *Lesson study* berjalan efektif jika timbul kesadaran dari pribadi guru yaitu gerakan akar rumput dengan antusias guru bukan kebijakan dari atas (*top-down* formasi). Banyak kendala yang perlu dicari penyelesaiannya, terutama dari guru yang berupa persepsi dan motivasi untuk berprestasi dalam mengajar. Dukungan Pimpinan (kepala sekolah) pustakawan, pimpinan, supervisor dan Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama dan juga pakar pendidikan dari Perguruan Tinggi memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan *Lesson study*.

DAFTAR RUJUKAN

- UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Djamilah Bondan Widjajanti, 2010. Pengembangan Kompetensi Guru Melalui *Lesson Study*. Universitas Negeri Yogyakarta <http://www.foxitsoftware.com> diakses September 2012
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson Study: A handbook for teacher-led improvement of instruction*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.
- Mark S. Schlager and Judith Fusco, 2003. *Teacher Professional Development, Technology, and Communities of Practice: Are We Putting the Cart Before the Horse?*, EBSCO Publishing
- Fernandez, C., Yoshida, M., Chokshi, S., & Cannon, J. 2001. *An Overview of Lesson Study*, ppt. online lsrg@columbia.edu, www.tc.edu/lessonstudy.
- Podhorsky, C. & Moore, V. 2006. *Issues in curriculum: Improving instructional practice through lesson study*. Tersedia pada <http://www.lessonstudy.net>.
- Rosnita, 2011. *Standar Pendidikan Untuk Calon Guru Sains: Pedagogi Materi Subjek Sebagai Sarana Pengembangan Pengetahuan Konten Pedagogi Calon Guru PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak*. jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article akses 25 September 2012
- Saito, E, Imansyah, H dan Ibrohim, 2006. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia*.

- Studi Kasus dan IMSTEP Kumpulan makalah pelatihan Lesson Study bagi guru berprestasi dan pengurus MGMP MIPA SMP seluruh Indonesia di P4TK Kesenian Jogjakarta tahun 2006
- Santyasa, W.I. 2009. Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran. Makalah dalam seminar Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK,SD dan SNIP di Kecamatan Nusa Penida, Denpasar Universitas Pendidikan Ganesha.
- Susilo, Herawati, dkk. 2010. Lesson Study Berbasis Sekolah. Malang: Bayumedia Publishing.
- WWW.Tempo.co Hasil Uji Kompetensi Guru Masih di Bawah Harapan, diakses September 2012